

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara, oleh karena itu sebagian besar negara menaruh perhatian terhadap pasar modal dalam menjalankan ekonomi negaranya. Dalam mengembangkan usahanya tersebut perusahaan membutuhkan modal yang tidak sedikit, modal tersebut dapat diperoleh dari perusahaan dan luar perusahaan. Salah satu pendanaan dari luar perusahaan adalah saham (Sabrian, 2018).

Perdagangan saham 2020 telah berakhir, IHSG ditutup di level 5.979, turun 5,09% dibandingkan dengan posisi awal 2020. Pada awal tahun 2020, IHSG sempat berada di level di atas 6.300. Pada bulan Maret 2020, IHSG jatuh ke titik terendah sejak Januari 2012 yaitu di bawah level 4.000. pada akhir April 2020, IHSG mulai stabil di level 4.500 dan berangsur naik kembali ke level hampir 6.000 pada akhir Desember 2020. Salah satu penyebab utama IHSG menurun adalah kepanikan investor terhadap pandemi corona. Perhatikan tabel berikut :

Tabel 1.1
Perubahan YTD tahun 2020

No.	Sektor	Perubahan YTD %
1	Industri Dasar dan Kimia	-5,84
2	Aneka Industri	-11,76
3	Industri Barang Konsumsi	-10,74
4	Properti	-21,33
5	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	-12
6	Keuangan	-1,59
7	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	-0,45
8	Manufaktur	-9,22
9	Pertambangan	23,69
10	Perkebunan	-1,74

Sumber : BEI, 2020

Dari 10 sektor saham yang ada di BEI, hanya sektor pertambangan yang hijau secara *year to date*. Artinya, sebagian besar saham-saham pertambangan memiliki kinerja yang positif sepanjang 2020. Secara umum, kinerja saham sektor pertambangan baik karena pengaruh faktor peningkatan harga komoditas. Peningkatan harga itu sendiri dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya peningkatan permintaan. Kenaikan harga saham pertambangan dipengaruhi oleh harga komoditas (Hardiyanto, 2021). Apabila harga komoditas naik maka harga saham juga akan ikut naik, begitu pula sebaliknya. Indonesia memperoleh manfaat dari peningkatan harga komoditas.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang masih menjadi penopang pertumbuhan perekonomian serta termasuk sektor yang paling berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pajak di Indonesia. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pertambangan terhadap penerimaan pajak

mencapai 4,3% atau 6,6% dari total Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2020 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan realisasi penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sektor pertambangan mineral dan batu bara hingga akhir 2020 sebesar Rp34,627 triliun. Capaian tersebut melampaui target yang ditetapkan tahun lalu sebesar Rp31,41 triliun (Kementrian Perindustrian, 2020).

Pada desember 2019 realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) atas sektor pertambangan berkontribusi terhadap pendapatan negara tercatat mencapai Rp 44,19 triliun yang sebelumnya hanya ditargetkan Rp 43,27 triliun, akan tetapi angka tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2018 dengan pendapatan Rp 50 triliun rupiah yang awalnya hanya ditargetkan Rp 32,09 triliun dengan persentase capaian 155,81%, serta melemahnya Harga Batu bara Acuan (HBA) yang awal mulanya di angka US\$ 92,41/ton turun hingga US\$ 66,3/ton pada akhir 2019, namun perusahaan tambang tetap bisa menyumbangkan kontribusi yang baik untuk Negara (Ngaini, 2020). Sedangkan pada tahun 2017 Direktorat Jenderal Minerba mencatat PNBP sebesar Rp40,62 triliun. Sumber-sumber yang berasal dari sub sektor Minerba ini didapat dari royalti, penjualan hasil tambang dan iuran tetap.

Dapat dilihat dari grafik 1.1 adanya tren perubahan harga saham dari perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2020 yang mengalami fluktuasi harga saham.

Gambar 1.1
Grafik IDX Mining tahun 2017-2021



Penutupan Sebelumnya	1.937,25	Volume	0	Rentang Harian	1.911,36 - 1.941,44
Pembukaan	1.935,23	Vol.Rata-Rata (3bln)	-	Rentang 52mgg	1.290,11 - 2.281,25
Perubahan 1 Tahun	4.066%				

Sumber : www.investing.com

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa harga saham sektor pertambangan pada tahun 2017 cenderung mengalami kenaikan sebesar 16,73% . Penguatan dari indeks sektoral pertambangan signifikan, karena ada kenaikan harga batu bara akibat menurunnya pasokan dari Australia karena badai yang merusak jalur ekspor batu bara. Sedangkan pada mineral serta minyak dan gas bumi mengalami kecenderungan turun dikarenakan adanya

kebijakan baru dari pemerintah untuk menurunkan harga gas (H. P. Saragih & Anthony, 2018).

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 harga saham mengalami pertumbuhan kembali dengan persentase sebesar 9,91%. Kenaikan ini terjadi setelah Amerika Serikat mendorong penerapan sanksi terhadap Iran untuk menghentikan impor minyak mentah serta adanya kenaikan harga batu bara (Ngaini, 2020). Tren kenaikan harga saham emiten migas berpotensi menguat signifikan dikarenakan kenaikan harga minyak mentah, tetapi kenaikan harga minyak hanya sementara karena pemicunya bukan permintaan (*demand*) riil. Harga saham dalam perusahaan subsektor logam dan mineral juga menguat seiring dengan kenaikan harga komoditas timah.

Akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1,524.459. Penurunan kinerja indeks sektor pertambangan ini dikarenakan adanya isu perlambatan ekonomi global sehingga menjadi faktor utama turunnya harga batu bara sepanjang 2019 yang berakibat berlebihnya pasokan batu bara di pasar global serta adanya ketergantungan sektor pertambangan terhadap perang dagang antar Amerika Serikat-China. Akibat dari berlebihnya pasokan batubara berimbas pada harga batu bara yang turun dan membuat harga saham pada perusahaan sektor pertambangan khususnya perusahaan batu bara akan turun. Sama dengan perusahaan subsektor batu bara, pada harga saham perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang melemah seiring dengan rendahnya harga minyak mentah dunia (Suryahadi, 2020).

Pada awal tahun 2020 harga saham sektor pertambangan cenderung mengalami kenaikan sebesar 13,48%. Peningkatan saham pertambangan tertopang oleh emiten-emiten yang memiliki produk emas, nikel, dan batu bara yang cenderung menguat selama pandemi Covid-19. Pergerakan harga saham mengikuti pergerakan harga komoditas. Saat harga komoditas naik maka harga saham akan turut naik, begitu pula sebaliknya (Putra, 2021).

Faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham pada perusahaan pertambangan berasal dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jumlah penawaran lebih besar daripada jumlah permintaan, umumnya harga saham akan turun. Namun, jika jumlah permintaan lebih besar daripada jumlah penawaran yang berpengaruh, kemungkinan besar harga saham akan naik. Besarnya permintaan akan suatu pengaruh dapat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sedangkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor (Gursida, 2019). Faktor dalam penelitian menggunakan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014). Likuiditas dapat menjadi pendorong terjadinya perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current*

ratio). Rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek (Kindangen et al., 2021).

Berdasarkan dari penelitian Saragih, (2021) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian dari Kindangen, dkk (2021) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Serta pada penelitian Latifah dan Suryani (2020) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Manulang, dkk (2019) memperoleh hasil likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Fahmi, 2014). Solvabilitas bagi perusahaan memberikan dampak yang baik jika rasio rendah maupun rasio tinggi. Jika rasio solvabilitas tinggi maka akan timbul risiko kerugian yang besar dan sebaliknya jika rasio solvabilitas kecil maka perusahaan memiliki risiko kerugian yang kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi (Sari, 2017). Para investor akan berfikir lebih lama untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi, sehingga permintaan akan saham dan harga saham akan ikut menurun.

Pada penelitian Rahmadhani dan Zannati (2018) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan pada hasil penelitian Herdiarto dan Fatihat (2020) menyatakan bahwa solvabilitas

berpengaruh negatif terhadap harga saham. Serta pada penelitian Gursida (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Kosim dan Safira (2020) menyatakan bahwa solvabilitas atau *leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan di masa mendatang akan banyak investor yang menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi (Sabrian, 2018). Profitabilitas menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif (Alamsyah, 2019).

Berdasarkan penelitian Pangestuti dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian Hidayat dan Sumarti (2019) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Serta pada penelitian Nazariyah, dkk (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Anisa dan Asakdiyah (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Selain kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk bersaing secara global, maka perusahaan harus dilandasi atau ukuran perusahaan yang kuat. Salah satunya dapat dilihat dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan sahamnya dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan, perusahaan yang besar dianggap memiliki struktur keuangan yang lebih kuat seperti total aktiva maupun modal dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi ini wajar, karena investor menginginkan laba yang stabil dan biasanya perusahaan yang lebih besar memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil (Alamsyah, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Alamsyah (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Dalam penelitian Anugraha dan Khuzaini (2018) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada hasil penelitian Rikza (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian di atas menunjukkan hasil adanya likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara berbeda-beda. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham yang dilakukan

oleh Kosim dan Safira (2020). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, serta studi kasus yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2014-2018, sedangkan dalam penelitian ini pada tahun 2017-2020. Dalam penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI agar dapat memperluas cakupan penelitian dan mengurangi batasan dalam penelitian terdahulu.

Alasan peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan sahamnya dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan, perusahaan yang besar dianggap memiliki struktur keuangan yang lebih kuat seperti total aktiva maupun modal dibandingkan perusahaan kecil (Alamsyah, 2019). Investor percaya bahwa perusahaan besar dapat membayar pengembalian saham yang tinggi, karena pada perusahaan besar struktur keuangan yang cenderung meningkat atau stabil.

Studi kasus yang digunakan sebelumnya yaitu perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Pada periode tersebut terjadi fluktuasi harga saham yang membuat IHSG sektor pertambangan berada di zona hijau.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham?

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan perumusan masalah di atas, untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan dalam penulisan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham peneliti membatasi pada Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.
2. Laporan Keuangan perusahaan sektor pertambangan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Memberikan bukti empiris likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. Memberikan bukti empiris solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.
3. Memberikan bukti empiris profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

4. Memberikan bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam ilmu yang didapat selama pendidikan dan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan diharapkan dapat memberikan gambaran ilmu serta pemahaman terhadap likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham, serta sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diharapkan dapat memberikan masukan dan perbaikan apabila terdapat kelemahan dan kekurangan dalam kinerja.
- b. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam penanaman modal khususnya di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat memperkuat argumen dari penelitian terdahulu.